

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Bentuk Laporan Keuangan

Untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial suatu perusahaan, perlu mengadakan analisis dan menginterpretasikan data finansial dari perusahaan bersangkutan.

Menurut Myer dalam bukunya Financial Statement

Analisis mengatakan, bahwa :

Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh seorang akuntan pada akhir suatu periode waktu untuk perusahaan. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi suatu kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambah daftar ketiga yaitu surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan.¹⁾

Pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan rugi-laba serta laporan perubahan modal, dimana neraca menggambarkan pada tanggal tertentu, sedangkan laporan rugi-laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan. Tetapi

1). John N. Myer, Financial Statement Analysis, diterjemahkan oleh Drs. R. Soemita Adikoesoema, Penerbit CV. Budi Kemuning, Bandung, 1965, hal. 1.

dalam praktek sering diikuti sertakan kelompok lain yang sifatnya membantu untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut, misalnya laporan perubahan modal kerja, laporan sumber dan penggunaan kas atau laporan arus kas, laporan sebab-sebab perubahan laba kotor, laporan biaya produksi serta daftar-daftar lainnya.

Dalam prinsip akuntansi Indonesia dikatakan bahwa laporan keuangan ialah neraca dan perhitungan rugi-laba serta segala keterangan-keterangan yang dibuat dalam lampiran-lampiran antara lain sumber dan penggunaan dana-dana.²⁾

Untuk perusahaan besar yang banyak pemegang sahamnya, maka disamping laporan keuangan sebaiknya ditambah keterangan-keterangan tentang :

1. Kondisi dan faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi;
2. Luasnya produksi;
3. Kebijakan-kebijaksanaan perusahaan;
4. Penelitian dan pengembangan;
5. Marketing dan Pengembangan;
6. Marketing dan advertising;
7. Rencana-rencana dalam belanja modal dan pembelanjaan dimasa yang akan datang;
8. Kebijakan mengenai deviden dan sebagainya.

2). Ikatan Akuntan Indonesia, Prinsip Akuntansi Indonesia, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1974, hal.11

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca, laporan rugi-laba dan laporan perubahan modal atau laba yang ditahan, yang sifatnya untuk memperoleh kejelasan lebih lanjut.

Sebelum menganalisis dan menafsirkan suatu laporan keuangan, penganalisis harus mempunyai pengertian yang mendalam tentang bentuk-bentuk laporan keuangan yang utama yaitu neraca dan laporan rugi-laba.

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu, pada umumnya perusahaan membagi pos-pos neraca hanya dalam dua bagian, yaitu aktiva-aktiva (*asset*) dan Pasiva-pasiva (*liabilities*). Pasiva-pasiva dibagi lebih lanjut dalam hutang-hutang (*general liabilities*) dan modal pemilik atau modal sendiri.

Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun kalender, sehingga neraca sering disebut dengan *balance sheet*.

Dengan demikian neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal.

a. A k t i v a

Aktiva-aktiva suatu perusahaan yang kecil biasanya hanya terdiri dari empat atau lima perkiraan, akan tetapi aktiva dari suatu perusahaan yang besar sampai 20 atau 30 perkiraan.

Dalam pengertian aktiva, tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered charges*) atau biaya yang masih dialokasikan pada penghasilan yang akan serta aktiva-aktiva yang tidak berwujud lainnya (*intangible asset*) misalnya goodwill, hak patent, hak menerbitkan dan sebagainya.

Pada dasarnya aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

1) Aktiva Lancar

Untuk keperluan akuntansi, istilah aktiva lancar digunakan untuk menyatakan kas/bank dan aktiva lainnya yang daripadanya dapat diharapkan dicairkan menjadi uang tunai, dijual atau dipakai habis (*consumed*) dalam perputaran kegiatan normal perusahaan.

Penyajian pos-pos aktiva lancar dalam neraca didasarkan pada urutan likuiditasnya, sehingga

penyajian dimulai dari aktiva yang paling likuid. Yang termasuk kelompok aktiva lancar didalam prinsip akuntansi Indonesia ialah :

- a) Uang kas yang dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari dan sesuatu yang dapat disamakan dengan uang kas.
- b) Persediaan barang dagangan, bahan mentah, barang-barang dalam proses, barang-barang hasil jadi, operaing suplies dan material untuk keperluan maintenance biasa dan part.
- c) Piutang dagang, wesel tagih.
- d) Piutang penjualan, cicilan dan lain-lain piutang yang lazim dalam perdagangan.
- e) Surat-surat berharga yang dapat dijual segera.
- f) Biaya-biaya yang dibayar di muka seperti premi asuransi, bunga, sewa, pajak-pajak, royalties yang belum digunakan, operating suplies.³⁾

2) Aktiva Tidak Lancar

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang.

3). Ikatan Akuntan Indonesia, Ibid., hal. 51.

Yang termasuk aktiva tidak lancar adalah :

- a) Investasi jangka panjang seperti saham dalam perusahaan lain atau pinjaman kepada perusahaan lain.
- b) Aktiva tetap seperti tanah, bangunan, mesin- mesin, inventaris, kendaraan dan sebagainya.
- c) Aktiva tetap tidak berwujud seperti hak cipta, merk dagang, biaya pendirian, lisensi, goodwill dan sebagainya.
- d) Aktiva lain-lain menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan kedalam klasifikasi sebelumnya, seperti gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian piutang jangka panjang dan sebagainya.

b. Hutang

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur.

Pada dasarnya kewajiban keuangan perusahaan dapat dibedakan kedalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang.

Termasuk hutang lancar menurut Drs. Soemita Adikoesoema Akuntan, dalam bukunya analisa keuangan perusahaan adalah :

- 1) Wesel bayar kepada bank (*Notes payable to bank*)
- 2) Wesel bayar dan aksep-aksep perdagangan untuk
- 3) Utang-utang dagang (*Accounts payable*)
- 4) Pinjaman (*Loans payable*)
- 5) Biaya-biaya yang masih harus di bayar (*Accruals*)
- 6) Deposito-deposito yang diterima (*Deposits*)
- 7) Pembayaran uang muka yang diterima (*Advance payment*)
- 8) Cadangan untuk pajak (*Reserves for taxes*)
- 9) Dividen yang telah diumumkan, akan tetapi belum dibayar (*Dividends declared but not paid*)
- 10) Cadangan-cadangan untuk kemungkinan kerugian
- 11) Pinjaman-pinjaman uang jangka panjang yang sudah jatuh tempo. ⁴⁾

Sedangkan yang termasuk hutang jangka panjang menurut Drs. S. Munawir, Akuntan dalam bukunya *Analisa Laporan Keuangan*, adalah :

- 1) Hutang Obligasi
- 2) Hutang Hipotik, adalah hutang yang dijamin dengan aktiva tertentu
- 3) Pinjaman jangka panjang lainnya. ⁵⁾

c. Modal

Dengan perkembangan teknologi dan makin jauhnya spesialisasi dalam perusahaan serta semakin banyaknya perusahaan-perusahaan yang menjadi besar, maka faktor produksi modal mempunyai arti yang lebih menonjol lagi.

4). Drs. R. Soemita Adikoesoema, Akuntan, analisa Keuangan Perusahaan, Penerbit Transito, Bandung, 1979, hal.51.

5). Drs. S. Munawir, Akuntan, Analisa Laporan Keuangan, Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1983. hal.19

Banyak pendapat-pendapat tentang pengertian apa yang disebut modal, dimana kadang-kadang bertentangan pengertian satu dengan yang lainnya.

Adapun yang memberikan pengertian modal hanya terbatas yang berwujud saja misalnya uang kas, mesin-mesin, bahan mentah dan sebagainya.

Tetapi ada juga yang memberikan pengertian modal tidak hanya dalam arti konkrit (berwujud), tetapi juga dalam arti abstrak, misalnya kekuasaan untuk menguasai dan menggunakan.

Pengertian modal menurut Drs. Munawir, akuntan dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan adalah :

Merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal Saham), surplus dan laba yang ditahan, atau kelebihan nilai aktiva yang ditahan, atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.⁶⁾

Apabila melihat neraca suatu perusahaan, maka selain menggambarkan adanya modal konkrit dan modal abstrak, dengan demikian akan tampak dua gambaran modal, yaitu bahwa neraca disatu pihak menunjukkan modal menurut bentuknya (sebelah debet) dan dilain pihak menurut sumber atau asalnya (sebelah kredit). Modal yang menunjukkan bentuknya

6). Drs. S. Munawir, Akuntan, Ibid., hal. 19.

ialah apa yang disebut modal aktif, sedangkan modal yang menunjukkan sumber atau asalnya ialah apa yang disebut modal pasif.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa "modal aktif" adalah modal yang tertera disebelah debet neraca, yang menggambarkan bentuk-bentuk dalam mana seluruh funds yang diperoleh perusahaan ditanamkan dan berdasarkan cara dan lamanya perputaran. Modal aktif suatu perusahaan dapat dibedakan antara aktiva lancar dan aktiva tetap.

Sedangkan pengertian modal pasif adalah modal yang tertera disebelah kredit neraca yang menggambarkan sumber-sumber dari mana funds diperoleh dan dilihat dari asalnya, modal pasif itu dapat dibedakan antara modal sendiri dan modal asing.

Modal sendiri atau sering disebut modal badan usaha adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari peserta atau pemilik (modal saham, modal peserta dan modal lain-lain).

Sedangkan modal asing / ekstern atau sering juga disebut modal kreditur adalah modal yang berasal dari kreditur dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan hutang yang pada saatnya harus dibayar kembali.

Perimbangan antara besarnya Modal Asing dan Modal Sendiri akan mempunyai efek terhadap tingkat

solvabilitas perusahaan yang bersangkutan. Setiap tambahan modal asing akan selalu menurunkan tingkat solvabilitasnya dan setiap penambahan Modal Sendiri akan selalu menaikkan tingkat solvabilitasnya.

Berhubungan dengan solvabilitas maka apabila suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modalnya hanya berdasarkan pada pertimbangan solvabilitasnya saja, maka pemenuhan modalnya haruslah selalu dipenuhi dengan Modal Sendiri. Karena makin besarnya Modal Sendiri berarti makin tinggi tingkat solvabilitasnya berarti makin besarnya jaminan bagi kreditur.

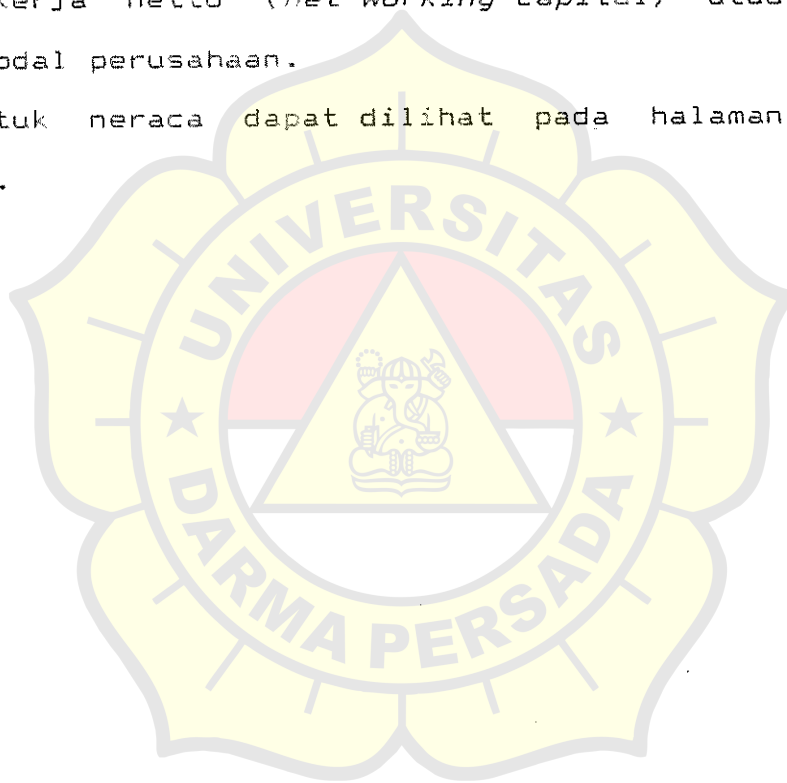
Adapun bentuk atau susunan dari neraca tidak ada keseragaman diantara perusahaan-perusahaan tergantung pada tujuan yang akan dicapai. Tetapi bentuk neraca yang umum digunakan adalah bentuk skontro (*account form*), bentuk vertikal (*report form*), dan bentuk neraca yang disesuaikan dengan kedudukan atau posisi keuangan perusahaan.

- 1) Bentuk skontro (*account form*), dimana semua aktiva tercantum disebelah kiri/debet dan hutang serta hutang dan modal tercantum sebelah kanan/kredit.
- 2) Bentuk vertikal (*report form*), dalam bentuk ini semua aktiva nampak dibagian atas yang

selanjutnya diikuti dengan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang serta modal.

- 3) Bentuk neraca yang disesuaikan dengan kedudukan atas posisi keuangan perusahaan. Bentuk ini bertujuan agar kedudukan atau posisi keuangan yang dikehendaki nampak jelas. Misalnya besar modal kerja netto (*net working capital*) atau jumlah modal perusahaan.

Contoh bentuk neraca dapat dilihat pada halaman berikut ini.



Bentuk Skontro (Account Form)

PT INDIRASARI
N E R A C A
31 Desember 1995

A K T I V A

P A S I V A

AKTIVA LANCAR :

Kas xxx
Surat-surat berharga ... xxx
Piutang Wesel xxx
Piutang dagang xxx
Persediaan barang dagang
an xxx
Penghasilan yang masih
harus diterima xxx
Persekot biaya xxx
Jumlah aktiva lancar ... xxx

HUTANG LANCAR :

Hutang dagang xxx
Wesel bayar xxx
Biaya yang masih harus
dibayar xxx
Hutang pajak pendapatan xxx
Pajak buruh yang belum
disetor xxx
penerimaan di muka xxx
Jumlah hutang lancar ... xxx

INVESTASI :

Saham PT ABC xxx
AKTIVA TETAP :

Tanah xxx
Bangunan xxx
Akumulasi penyusutan ... xxx
Mesin-mesin xxx
Akumulasi penyusutan ... xxx
Inventaris kantor xxx
Akumulasi penyusutan ... xxx

HUTANG JANGKA PANJANG :

Hutang hipotik . xxx
Hutang obligasi. xxx
Jumlah hutang xxx

M O D A L

Modal saham xxx
Laba yang ditahan .. xxx
Cadangan pelunasan
Obligasi xxx

Jumlah aktiva tetap xxx

INTANGIBLE :

Goodwill xxx
Patent xxx

Beban yang ditangguhkan xxx

AKTIVA LAIN-LAIN :

Piutang jangka panjang xxx
Bangunan dalam pendirian ... xxx

Jumlah aktiva lain-lain .. xxx
Total aktiva xxx

Total pasiva xxx

Bentuk Vertikal (Report Form)

PT INDIRASARI
N E R A C A
31 Desember 1995

A K T I V A

AKTIVA LANCAR :

K a s	xxx	
Surat-surat berharga	xxx	
Wesel tagih (piutang wesel)	xxx	
Piutang dagang	xxx	
Persediaan barang dagangan	xxx	
Penghasilan yang masih harus diterima	xxx	
Persekot biaya	<u>xxx</u>	
Jumlah aktiva lancar	xxx	
INVESTASI :		
Saham PT ABC	xxx	
Obligasi negara	<u>xxx</u>	xxx

AKTIVA TETAP :

Tanah	xxx	
Bangunan	xxx	
Akumulasi penyusutan	<u>xxx</u>	
Mesin-mesin	xxx	
Akumulasi penyusutan	<u>xxx</u>	xxx
Perabot (inventaris)	xxx	
Akumulasi penyusutan	<u>xxx</u>	xxx
Jumlah aktiva tetap		<u>xxx</u>

AKTIVA TETAP INTANGIBLE :

Goodwill	xxx	
Patent	xxx	xxx
Beban yang ditangguhkan		xxx

AKTIVA LAIN-LAIN :

Piutang jangka panjang	xxx	
Bangunan dalam pendirian	xxx	
Jumlah aktiva lain-lain		<u>xxx</u>
Toatal Aktiva		<u>xxx</u>

P A S I V A

HUTANG LANCAR :

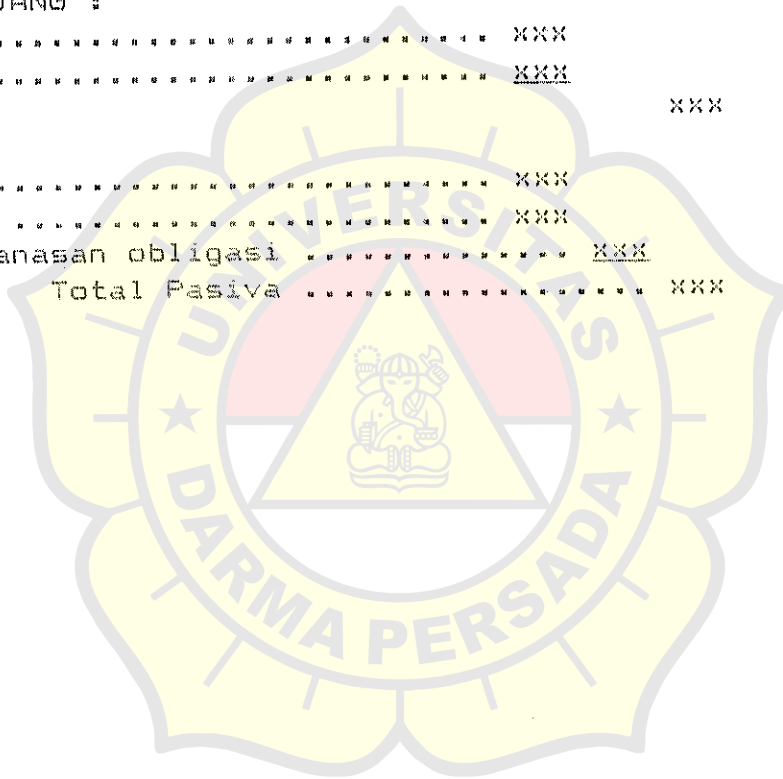
Hutang dagang	xxx	
Wesel bayar (hutang wesel)	xxx	
Biaya yang masih harus dibayar	xxx	
Hutang-hutang pajak	xxx	
Penerimaan di muka	<u>xxx</u>	
Total hutang lancar		xxx

HUTANG JANGKA PANJANG :

Hutang hipotik	xxx	
Hutang obligasi	<u>xxx</u>	xxx

M O D A L :

Modal saham	xxx	
.Laba yang ditahan	xxx	
Cadangan peulanasan obligasi	<u>xxx</u>	
Total Pasiva		xxx



Bentuk neraca yang disesuaikan dengan kedudukan atau posisi keuangan perusahaan.

FT INDIRASARI
N E R A C A
31 Desember 1995

Aktiva lancar	xxx
Hutang jangka pendek	<u>xxx</u> (-)
Modal kerja netto	xxx
Investasi	xxx
Aktiva tetap tangible	xxx
Aktiva tetap intangible	xxx
Aktiva lain-lain	xxx
Aktiva tetap intangible	<u>xxx</u> (+)
	xxx
Hutang jangka panjang	<u>xxx</u> (-)
M o d a l	<u>xxx</u>

2. Laporan Rugi Laba (*Income Statement*)

Laporan rugi-laba merupakan laporan tentang perubahan posisi keuangan untuk satu periode yang berasal dari kegiatan operasi perusahaan selama periode tertentu (biasanya satu siklus akuntansi atau satu tahun).

Laporan ini menggambarkan secara sistematis tentang penghasilan, biaya dan rugi-laba yang diperoleh perusahaan pada satu periode tertentu.

Dalam penyusunan laporan rugi-laba ada empat prinsip pokok yaitu :

- a. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan yaitu penjualan barang dagangan atau jasa, diikuti dengan harga pokok dari barang yang dijual sehingga diperoleh laba kotor (*gross profit*).
- b. Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya usaha yang terdiri biaya penjualan dan biaya umum serta biaya-biaya administrasi.
- c. Bagian ketiga adalah hasil lain-lain dan beban lain, yang tidak berasal dari usaha pokok perusahaan, tetapi sering timbul dalam kegiatan perusahaan (*non operating income and expense*).
- d. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi insidental (*extra ordinary gain or loss*), sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum dipotong/ dibayar pajak perusahaan (PPS).⁷⁾

Contoh laporan rugi-laba dapat dilihat pada halaman berikut ini.

7) Drs.Ec.Farid Djhidin, Ak., Analisa Laporan Keuangan, Penerbit Ghalian Indonesia, Jakarta, 1982, hal.48

PT INDIRASARI

Laporan Rugi-Laba

1 Januari - 31 Desember 1995

=====	
Penjualan bruto	Rp.
Potongan/retur penjualan	Rp. (-)
Penjualan netto	Rp.
Harga pokok penjualan	Rp. (-)
Laba penjualan	Rp.
Biaya-biaya operasi :	
Biaya penjualan	Rp.
Biaya umum dan administrasi .	RP.
	Rp. (-)
Laba bersih operasional	Rp.
Penghasilan dan biaya non-operasional :	
Penghasilan	Rp.
Biaya	Rp.
	Rp. (=)
	Rp.
Pendapatan netto sebelum pajak	Rp.
Pendapatan netto setelah pajak	Rp. (=)

Selain bentuk single dan multiple step laporan rugi laba dibedakan kedalam Full Costing dan Variable costing.

a) Bentuk Full Costing

Dalam bentuk ini seluruh biaya baik produksi variabel dan biaya produksi tetap, maupun biaya operasi yang variabel dan tetap dibebankan ke dalam Harga Pokok Produknya :

1) Biaya produksi (V + T)			
Biaya bahan	Rp.	x x	
Biaya upah	Rp.	x x	
Biaya Overhead	Rp.	x x	
		<u> </u>	+
			x x
2) Biaya non produksi (V + T)	Rp.	x x	
Biaya pemasaran	Rp.	x x	
Biaya administrasi dan umum	Rp.	x x	
		<u> </u>	+
			x x
Harga pokok produksi	Rp.	<u> </u>	x x

b) Bentuk Variable Costing

Dalam bentuk ini hanya biaya produksi variabel saja yang dibebankan sebagai bagian dari harga pokok produksi.

Susunan harga pokok produknya :

Biaya bahan variabel	Rp. x x
Biaya upah variabel	Rp. x x
Biaya overhead variabel	Rp. x x
Biaya pemesanan variabel	Rp. x x
Biaya administrasi variabel	Rp. x x
	_____ +
Harga Pokok Produksi	Rp. x x

Contoh kedua bentuk laporan rugi-laba seperti berikut ini :

PT WARNA ABUNG

Laporan Rugi-Laba (Metode Variabel Costing)

1 Januari - 31 Desember 1990

Penjualan	Rp. x x
Biaya Variable	Rp. x x
	_____ (-)
Contribution Margin	Rp. x x

Biaya Tetap	Rp. x x

Pendapatan netto sebelum pajak	Rp. x x
Pajak	Rp. x x
	_____ (-)
Pendapatan netto setelah pajak	Rp. x x

PT WARNA AGUNG

Laporan Rugi-Laba (Metode Full Costing)

1 Januari - 31 Desember 1990

Penjualan		Rp. x x	
Harga pokok penjualan :			
Persediaan awal barang jadi	Rp. x x		
Pembelian bersih	Rp. x x		
	<u> </u>	(+)	
Barang tersedia untuk dijual	Rp. x x		
Persediaan untuk barang jadi	Rp. x x		
	<u> </u>	(-)	
Harga pokok penjualan		Rp. x x	
		<u> </u>	(-)
Laba kotor		Rp. x x	
Biaya Operasi :			
Biaya pemasaran	Rp. x x		
Baiaya administrasi	Rp. x x		
	<u> </u>	(+)	
		Rp. x x	
		<u> </u>	(-)
Pendapatan netto sebelum pajak		Rp. x x	
Pajak		Rp. x x	
		<u> </u>	(-)
Pendapatan netto setelah pajak		Rp. x x	

B. Ratio Finansial/Keuangan

Untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan, berikut ini diberikan beberapa ratio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan menafsirkan data tersebut.

Rasio keuangan dapat dibedakan berdasarkan sumbernya, yaitu :

1. Ratio-ratio neraca (*Balance sheet ratios*), ialah ratio-ratio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *current ratio*, *acid-test ratio*, *current liabilities to total assets ratio* dan lain sebagainya.
2. Ratio-ratio laporan Rugi dan Laba (*income statement ratios*), ialah ratio-ratio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya yang berasal dari *income statement*, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.
3. Ratio-ratio antar laporan (*Inter statement*), ialah ratio-ratio yang disusun dari data yang berasal dari neraca atau data lainnya dari *Income statement*, misalnya *assets turnover*, *inventory turnover*, *receivables turnover* dan lain sebagainya.

Ratio keuangan yang umum digunakan di bagi menjadi empat bagian yaitu :

1. Ratio Likwiditas adalah ratio-ratio yang dimaksudkan untuk mengukur likwiditas perusahaan (*current ratio*,

- acid test ratio*).
2. Ratio Leverage adalah ratio-ratio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (*debt to total assets ratios, net worth to debt ratio* dan sebagainya).
 3. Ratio aktivitas, yaitu ratio-ratio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (*inventory turnover, average collection period* dan lain sebagainya).
 4. Ratio-ratio profitabilitas, yaitu ratio-ratio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*profit margin on sales, return on total assets, return on net worth* dan lain sebagainya).

Selanjutnya akan dijelaskan ratio keuangan yang umum digunakan lebih terinci.

1. Ratio Likwiditas

Menurut Suad Husnan, rasio likwiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. ⁸⁾

Dua ratio likwiditas yang umum dipergunakan, yaitu :

⁸⁾ Drs. Suad Husnan, MBA., Pembelanjaan Perusahaan (Dasar-dasar Manajemen Keuangan), Edisi Kedua, Liberty, Yogyakarta, 1983, hal. 49.

a. Current Ratio, merupakan perbandingan antara jumlah jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Ratio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. Current ratio 200% kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan tetapi jumlah modal kerja dan besarnya ratio tergantung dari beberapa faktor. Suatu standar atau ratio umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. Current ratio 200% hanya merupakan kebiasaan (*rule of thumb*) dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penganalisaan lebih lanjut. Suatu perusahaan dengan current ratio yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat membayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari pada aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan perkiraan tingkat penjualan yang akan datang, sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya over investment dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

b. Acid test ratio

Ratio ini dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan membagi sisanya dengan hutang lancar.

Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang paling tidak likuid dan unsur aktiva tersebut seringkali merupakan kerugian jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, acid test ratio merupakan ukuran penting untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan penjualan persediaan. Penagihan yang terus-menerus dari para kreditur terutama bank-bank, dimana mereka menghendaki agar hutang-hutang perusahaan kepada kreditur harus dibayar, haruslah tersedia alat-alat likuid yang cukup, sehingga pada waktunya kewajiban-kewajiban akan dapat dipenuhi oleh perusahaan bersangkutan.

2. Ratio Aktivitas

Menurut Bambang Riyanto, ratio aktivitas adalah :
Ratio yang mengukur seberapa besar aktivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya. 9)

9). Drs. Bambang Riyanto, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta, 1995, hal. 254.

Ratio ini menyangkut perbandingan antara penjualan bersih dengan berbagai investasi dalam aktiva. Ratio aktivitas ini menganggap bahwa suatu perbandingan yang layak haruslah ada diantara penjualan dengan berbagai aktiva, seperti persediaan, piutang dan lainnya.

a. Perputaran piutang (*Receivables turnover*)

Piutang yang dimiliki perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan perkiraan waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut, yaitu dengan membagi total penjualan kredit neto dengan piutang rata-rata. Rata-rata piutang kalau memungkinkan dapat dihitung secara bulanan atau tahunan yaitu saldo awal tahun ditambah saldo akhir tahun dibagi dua.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

Makin tinggi ratio (turnover) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya ratio semakin rendah berarti ada over investment dalam piutang, sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau

mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.

b. Rata-rata pengumpulan piutang (*Overageday's period*)

Dengan menggunakan turnover piutang dapat pula dihitung rata-rata pengumpulan piutang, yaitu dengan membagi jumlah hari dalam satu tahun dengan tingkat perputaran piutang atau antara piutang dengan total penjualan kredit, hasilnya akan menunjukkan berapa hari piutang rata-rata dapat ditagih. Umumnya perusahaan memberikan waktu penagihan piutang antara satu bulan sampai dua bulan. Apabila hari rata-rata penagihan piutang lebih dari 60 hari menunjukkan perusahaan tersebut kurang baik, terutama bagian penagihan tidak mampu menagih tidak mampu menagih piutang pada saatnya, atau perusahaan telah memberikan syarat-syarat kredit yang lunak pada langganannya. Disamping itu semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang dan bila perusahaan tidak membuat cadangan terhadap kemungkinan kerugian yang timbul karena tidak tertagihnya piutang (*allowance for bad debts*) berarti perusahaan telah memperhitungkan labanya terlalu besar.

$$\text{Average day's period} = \frac{\text{Piutang rata-rata} \times 360}{\text{Penjualan kredit}}$$

c. Perputaran Persediaan (*Inventory turnover*)

Dalam mengevaluasi posisi persediaan, maka proses yang sama seperti dalam mengevaluasi piutang dapat digunakan yaitu dengan menghitung turnover atau tingkat perputaran persediaan. Turnover persediaan adalah merupakan ratio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan. Nilai turnover ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti). Untuk mengetahui rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang dapat ditentukan dengan membagi jumlah hari dalam satu tahun dengan turnover dari persediaan. Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangannya, dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-rata}}$$

Perhitungan tingkat perputaran ini tidak hanya untuk barang dagangan saja, dalam perusahaan produksi (pabrik) pada umumnya diadakan penggolongan dalam tiga kelompok persediaan utama, yaitu :

- 1) Persediaan bahan mentah (*Raw material inventory*)
- 2) Persediaan barang dalam proses/barang setengah jadi (*Work in process inventory*)
- 3) Persediaan barang jadi (*Finished goods Inventory*)

Masing-masing kelompok persediaan dapat dihitung turnovernya dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Raw Material Turnover} = \frac{\text{Cost of raw material used}}{\text{Average raw material inventory}}$$

$$\text{Work in Process Turnover} = \frac{\text{Cost of goods manufactured}}{\text{Average work in process inventory}}$$

$$\text{Finished goods Turnover} = \frac{\text{Cost of goods sold}}{\text{Average finished goods inventory}}$$

d. Perputaran modal kerja (*Working capital turnover*)

Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut. Ratio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja. Misalnya selama satu tahun jumlah penjualan neto diperoleh Rp. 1.375.000,- sedang modal kerja (rata-rata)

yang digunakan untuk memperoleh penjualan tersebut sebesar Rp. 500.000,-. Maka tingkat perputaran modal tersebut adalah 2,75 kali atau berarti bahwa setiap Rp. 1,- modal kerja dapat menghasilkan Rp. 2,75 penjualan neto. Turnover modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya turnover persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

$$\text{Working capital turnover} = \frac{\text{Penjualan neto}}{\text{Aktiva lancar}}$$

3. Ratio Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya, apabila perusahaan pada saat dilikwidasikan.

Untuk mengukur tingkat solvabilitas digunakan beberapa ratio antara lain ratio modal sendiri dengan total aktiva, ratio modal sendiri dengan aktiva tetap dan ratio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang.

a. Ratio modal sendiri dengan total aktiva

Ratio ini membandingkan antara modal sendiri dengan jumlah aktiva perusahaan. Ratio ini penting bagi kreditur sebab kreditur dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk membiayai

aktiva tetap dari modal sendiri. Semakin tinggi ratio ini berarti semakin kecil modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Ratio ini sering juga disebut dengan istilah lain yaitu proprietary ratio atau stockholders equity ratio.

$$\text{Rumusnya} = \frac{\text{Total modal sendiri}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

b. Ratio modal sendiri dengan aktiva tetap

Ratio ini dihitung dengan membandingkan antara total modal sendiri dengan total aktiva tetap (nilai bukunya).

Ratio ini berguna dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk membiayai/membeli aktiva tetap dengan modal sendiri. Kemampuan ini penting artinya bagi perusahaan itu sendiri dan lebih-lebih bagi kreditor, karena bila pembelian aktiva tetap dibiayai oleh modal pinjaman berarti bahwa likwiditas perusahaan akan terancam apabila pinjaman itu telah jatuh tempo, sedangkan aktiva tetap itu berjangka waktu panjang yang tidak mudah untuk dicairkan/dijual. Owner equity lebih dari 100% sangat menguntungkan perusahaan, karena ini berarti bahwa modal sendiri mampu untuk membiayai semua pembelian aktiva tetap. Sebaliknya apabila owner equity (modal sendiri) yang lebih kecil dari pada aktiva tetap (kurang

dari 100%) kurang menguntungkan bagi perusahaan, karena itu berarti bahwa modal sendiri tidak mampu untuk membiayai pembelian aktiva tetap dan harus dibiayai oleh modal pinjaman/hutang jangka pendek/panjang atau sebagian aktiva tetap dibiayai modal sendiri, sedangkan aktiva lancarnya seluruhnya dengan modal pinjaman.

$$\text{Jadi rumusnya} = \frac{\text{Total modal sendiri}}{\text{Total aktiva tetap}} \times 100\%$$

- c. Ratio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang
- Ratio ini dihitung dengan membandingkan antara total aktiva tetap dengan total hutang jangka panjang. Ratio ini berguna untuk mengukur tingkat keamanan kreditur jangka panjang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru dengan jaminan aktiva tetap (*additional borrowed fund*). Nilai aktiva yang dijadikan dasar untuk menentukan ratio ini adalah nilai aktiva tetap dalam neraca dan bukan nilai pengganti.

$$\text{Rumusny} = \frac{\text{Total aktiva tetap}}{\text{Hutang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jaminan dan rasa aman bagi kreditur (*margin of safety for creditor*) dan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru.

4. Ratio Rentabilitas

Ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (rentabilitas) usaha, maksudnya untuk mengukur keuntungan yang diperoleh perusahaan dari modal yang digunakan untuk operasi atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Dalam literatur Anglo Saxon untuk rentabilitas digunakan istilah Return on Investment.

a. ROI = Profit Margin X Operating Assets Turnover

b. Operating Assets Turnover

Ratio ini merupakan perbandingan antara jumlah penjualan dengan jumlah aktiva usaha yang digunakan dalam operasi (operating assets) pada periode tertentu. Ratio ini merupakan ukuran, tentang sampai seberapa jauh aktiva usaha telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva usaha berputar dalam periode tertentu.

Penjualan

Aktiva Usaha

c. Profit Margin Ratio

Ratio ini merupakan perbandingan antara Net Operating Income/Laba Usaha dengan Penjualan, perbandingan mana dinyatakan dalam persentase.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Ratio ini dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungan dengan penjualan.

Selanjutnya dikemukakan rata-rata industri untuk ratio keuangan, menurut J.F. Weston dan Thomas E. Copeland sebagai berikut. 10)

Ratio ini dapat dihitung dengan rumus :

Rasio	Rumus Untuk Perhitungan	Rata-rata Industri
1. Likuiditas		
Lancar	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	150 %
Cepat atau Acit test	$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	100 %
2. Leverage		
Hutang terhadap total aktiva	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$	33 %
Laba terhadap beban bunga	$\frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}}$	8 kali
Penutupan beban tetap	$\frac{\text{Untuk menutup beban tetap}}{\text{Beban tetap}}$	5,5 kali
3. Aktivitas		
Perputaran persediaan	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$	9 kali
Periode penagihan rata-rata	$\frac{\text{Piutang dagang}}{\text{penjualan perhari}}$	20 kali
perputaran aktiva tetap	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap}}$	5 kali
Perputaran total aktiva	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$	2 kali

10) - J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland, Manajemen Keuangan. Penerbit Erlangga, Jakarta, Hal. 237.

Rasio	Rumus untuk perhitungan	Rata-rata Industri
4. Profitabilitas		
Margin laba terhadap penjualan	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$	5 %
Hasil pengembalian terhadap total aktiva	$\frac{\text{Laba bersih} + \text{bunga (1-T)}}{\text{Total Aktiva}}$	11,4 %
Hasil pengembalian terhadap Modal (net worth)	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal (net worth)}}$	15 %
Pertumbuhan Penjualan	$\frac{\text{Nilai akhir} - \text{Nilai awal}}{\text{Nilai awal}} = \text{FVIF (r,5)}$	7,2 %
Laba bersih	$\frac{\text{Nilai akhir} - \text{Nilai awal}}{\text{Nilai awal}} = \text{FVIF (r,5)}$	7,5 %
Laba per saham	$\frac{\text{Nilai akhir} - \text{Nilai awal}}{\text{Nilai awal}} = \text{FVIF (r,5)}$	8,2 %
Dividen per saham	$\frac{\text{Nilai akhir} - \text{Nilai awal}}{\text{Nilai awal}} = \text{FVIF (r,5)}$	6,4 %
Penilaian		
Harga terhadap laba	$\frac{\text{Harga}}{\text{laba}}$	8 kali
Harga pasar terhadap buku	$\frac{\text{Harga pasar}}{\text{Nilai buku}}$	1,0 kali

C. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Analisis terhadap sumber dan penggunaan dana sangat penting bagi penganalisaan intern, di samping masalah dana ini erat hubungannya dengan operasi perusahaan setiap saat, juga menunjukkan tingkat keamanan para kreditor terutama kreditor jangka pendek. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan yang mungkin timbul karena adanya kekacauan keuangan.

Dengan adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya dengan adanya ketidak cukupan modal kerja merupakan sebab utama kegagalan perusahaan.

Maksud utama dari analisis sumber dan penggunaan dana adalah untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan dana dibelanjai. Suatu laporan yang menggambarkan darimana datangnya dana dan untuk apa dana itu digunakan disebut laporan sumber dan penggunaan dana.

Laporan sumber dan penggunaan dana suatu perusahaan sangat penting artinya bagi Bank dalam menilai permintaan kredit yang diajukan kepadanya.

Dengan mengadakan analisis terhadap laporan tersebut dapat diketahui bagaimana perusahaan itu menggunakan dana yang dimilikinya.

Sebagai langkah pertama dalam menganalisis sumber dan penggunaan dana adalah menyusun laporan perubahan neraca yang disusun atas dasar dua neraca yang berbeda periodenya atau waktunya. Laporan tersebut menggambarkan perubahan dari masing-masing pos dari neraca antara kedua periode, setiap perubahan pos mencerminkan adanya sumber dan penggunaan dana.

Dalam melaporkan sumber dan penggunaan dana sering terdapat perbedaan pendapat tentang pengertian dana atau fund, pengertian yang pertama dana diartikan sama dengan modal kerja neto, sehingga dengan demikian laporan sumber dana menggambarkan suatu ringkasan sumber dan penggunaan modal kerja dan perubahan unsur-unsur modal kerja selama periode bersangkutan. Pengertian yang kedua dana diartikan sama dengan kas, dengan demikian laporan sumber dan penggunaan dana menggambarkan suatu ringkasan sumber dan penggunaan kas selama periode bersangkutan.

1. Dana dalam arti modal kerja

Dalam laporan sumber dan penggunaan modal kerja tidak tercantum didalamnya sumber-sumber dan penggunaan dana yang berasal dari unsur-unsur modal

kerja itu sendiri. Perubahan dari unsur-unsur aktiva tetap, hutang jangka panjang dan modal sendiri yang mempunyai efek memperbesar modal kerja disebut sebagai sumber-sumber modal kerja dan perubahan dari unsur-unsur non current accounts yang mempunyai efek memperkecil modal kerja disebut sebagai penggunaan modal kerja. Apabila jumlah modal kerja pada suatu saat (misalnya pada akhir tahun) lebih besar dari pada jumlah modal kerja pada saat sebelumnya (pada awal tahun) berarti ada kenaikan modal kerja, hal ini disebabkan sumbernya lebih besar dari penggunaannya, sehingga mempunyai efek neto yang positif terhadap modal kerja. Sebaliknya kalau penggunaannya lebih besar dari pada sumbernya mempunyai efek negatif terhadap modal kerja dan apabila sama antara sumber dan penggunaannya tidak ada efek netonya terhadap modal kerja, sehingga besarnya modal kerja tidak berubah.

Adapun sumber-sumber modal kerja dapat disebutkan sebagai berikut :

- a. Berkurangnya aktiva tetap
- b. Bertambahnya hutang jangka panjang
- c. Bertambahnya modal
- d. Adanya keuntungan operasi perusahaan.

Sedangkan penggunaan modal kerja dapat dise-

butkan sebagai berikut :

- a. Bertambahnya aktiva tetap
- b. Berkurangnya hutang jangka panjang
- c. Berkurangnya modal
- d. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan.

Langkah-langkah dalam penyusunan laporan sumber-sumber dan penggunaan modal kerja sebagai berikut :

- a. Menyusun laporan perubahan modal kerja
Laporan ini menggambarkan perubahan dari masing-masing unsur modal kerja antara dua periode yang berbeda. Dengan laporan tersebut dapat diketahui kenaikan atau penurunan modal kerja beserta perubahan modal kerja.
- b. Mengelompokkan perubahan-perubahan dari unsur-unsur non current accounts antara dua periode yang berbeda tersebut kedalam golongan yang mempunyai efek memperkecil modal kerja.
- c. Mengelompokkan unsur-unsur dalam laporan laba yang ditahan ke dalam golongan yang perubahannya mempunyai efek memperbesar modal kerja dan golongan yang perubahannya mempunyai efek memperkecil modal kerja.

Analisa sumber-sumber dan penggunaan dana tidak hanya dilakukan terhadap laporan dari waktu yang

lalu saja, tetapi juga penting terhadap laporan yang diproyeksikan untuk periode yang akan datang.

2. Dana dalam artian kas

Langkah-langkah dalam penyusunan laporan sumber dana penggunaan dana dalam artian kas adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun laporan perubahan neraca antara dua periode yang berbeda yang menggambarkan perubahan masing-masing pos dari neraca itu.
- b. Mengelompokkan perubahan-perubahan tersebut dalam golongan perubahan yang memperbesar kas dan golongan perubahan yang memperkecil kas.
- c. Mengelompokkan dalam elemen laporan rugi/laba atau laporan laba yang ditahan kedalam golongan yang memperbesar kas dan golongan yang memperkecil kas.
- d. Mengadakan konsolidasi dari semua informasi kedalam laporan sumber-sumber dan penggunaan dana.

Perubahan dari elemen dalam neraca antara dua waktu yang mempunyai efek memperbesar kas disebut sumber-sumber dana. Adapun elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut :

a. Berkurangnya aktiva lancar selain kas

Berkurangnya aktiva lancar selain kas berarti

dana atau kas. Berkurangnya barang (*inventory*) dapat terjadi karena terjualnya barang tersebut dan hasil penjualan itu merupakan sumber dana/kas bagi suatu perusahaan. Berkurangnya piutang berarti piutang itu telah dibayar dan penerimaan piutang merupakan penambahan dana yang diterima oleh perusahaan bersangkutan. Demikian pula berkurangnya surat-surat berharga atau efek berarti efek itu terjual dan hasil penjualan merupakan sumber dana atau kas bagi perusahaan tersebut.

b. Berkurangnya aktiva tetap

Berkurangnya aktiva tetap merupakan sumber dana/kas bagi perusahaan yang bersangkutan. Berkurangnya aktiva tetap bruto berarti bahwa sebagian dari aktiva tetap itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber dana. Berkurangnya aktiva tetap neto juga merupakan sumber dana, karena berkurangnya aktiva tetap neto tersebut berarti adanya depresiasi dalam hutang yang bersangkutan dan depresiasi inipun merupakan sumber dana.

c. Bertambahnya setiap jenis hutang

Bertambahnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang berarti adanya tambahan

dana yang diterima oleh perusahaan bersangkutan.

d. Bertambahnya modal

Bertambahnya modal karena adanya emisi saham baru dan hasil penjualan saham baru itu merupakan sumber dana.

e. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan

Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan neto dari operasinya berarti ada tambahan dana bagi perusahaan bersangkutan.

Sedangkan perubahan-perubahan yang efeknya memperkecil dana/kas dikatakan sebagai penggunaan dana.

Adapun elemen-elemennya adalah sebagai berikut :

a. Bertambahnya aktiva lancar selain kas

Bertambahnya aktiva lancar dapat terjadi pembelian barang dan pembelian barang membutuhkan dana. Dengan demikian penambahan aktiva lancar merupakan penggunaan dana.

b. Bertambahnya aktiva tetap

Bertambahnya aktiva tetap bruto dapat terjadi karena adanya pembelian aktiva tetap, dan pembelian aktiva tetap merupakan penggunaan dana.

c. Berkurangnya hutang

Berkurangnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang dapat terjadi karena

perusahaan telah melunasi atau mengangsur hutangnya. Pembayaran kembali hutang berarti penggunaan dana.

d. Berkurangnya modal

Berkurangnya modal dapat terjadi karena pemilik perusahaan mengambil atau mengurangi modal yang tertanam dalam perusahaan. Berkurangnya modal berarti berkurangnya dana. Ini berarti bahwa penggunaan modal itu merupakan dana. Dalam suatu perusahaan pembelian kembali saham merupakan penggunaan dana.

e. Pembayaran cash dividen

Pembayaran cash dividen jelas merupakan penggunaan dana. Cash dividen dibayar dari keuntungan neto sesudah pajak.

f. Adanya kerugian karena operasi perusahaan

Timbulnya kerugian selama periode tertentu dapat disertai dengan berkurangnya aktiva atau bertambahnya hutang. Sebenarnya bertambahnya hutang merupakan sumber dana, tetapi dengan adanya kerugian tambahan dana tersebut digunakan untuk menutupi kerugian. Maka dengan adanya kerugian merupakan penggunaan dana.

Sebagai pedoman untuk mengetahui perubahan modal secara total dapat dijelaskan sebagai

berikut :

Misalnya tahun dasar (1990) : apabila aktiva lancar lebih besar dari pada hutang lancar, modal kerja turun misalnya Rp. 100.000.00,-. Tahun pembandingan (1991) : apabila aktiva lancar lebih kecil dari pada hutang lancar modal kerja mengalami penurunan misalnya Rp. 200.000.000,-. Dengan demikian perubahan modal kerja secara total tahun 1990-1991 akan turun sebesar Rp. 100.000.000,- + Rp. 200.000.000,- = Rp. 300.000.000,-.

D. Common Size dan Indeks

1. Analisis Common Size

Dalam analisis common size, dinyatakan berbagai komponen dalam neraca sebagai persentase dari total aktiva. Sedangkan untuk laporan rugi laba, komponen-komponen dinyatakan dalam persentase dari penjualan. Sebagai contoh, (net) profit margin adalah pernyataan laba bersih setelah pajak dalam bentuk persentase dari penjualan. Cara yang sama digunakan untuk komponen yang lainnya. Dengan menyatakan rekening-rekening dalam laporan keuangan sebagai persentase dari suatu jumlah keseluruhan umumnya memberikan pemahaman yang lebih baik dari

pada sekedar memperhatikan data mentahnya saja. Suatu alasan dikembangkannya analisis common size disebabkan perbandingan dari laporan-laporan keuangan berbeda ukuran untuk tiap perusahaan.

Misalkan perusahaan A mempunyai hutang jangka panjang sebesar Rp.100 juta, dan perusahaan B mempunyai hutang jangka panjang sebesar Rp. 80 juta. Karena kemungkinan perbedaan dalam perusahaan A dan B, maka tidak bisa segera mengambil kesimpulan bahwa perusahaan A lebih tinggi tingkat leverage-nya dari pada B.

Sebagai tambahan, bisa juga dikemukakan disini bahwa analisis common size dan analisis ratio keuangan sebenarnya merupakan teknik *cross-sectional*. Pada kedua teknik tersebut, hasil analisis untuk suatu perusahaan dibandingkan dengan suatu standar pembanding seperti perusahaan lain atau industri.

Untuk memberikan ilustrasi analisis common size, maka digunakan data neraca dan laporan rugi laba untuk tahun yang sama.

Perhitungan per komponen dalam neraca sebagai berikut :

a. Kas.

Saldo kas Rp.32,00

$$\frac{\text{Saldo kas Rp.32,00}}{\text{Total Aktiva Rp.2.607,00}} \times 100\% = 1,23\%$$

Total Aktiva Rp.2.607,00

Ini berarti bahwa saldo kas pada akhir tahun adalah sebanyak 1,23% dari total aktiva.

b. Surat-surat Berharga

Saldo surat-surat berharga Rp.75,00

$$\frac{\text{Saldo surat-surat berharga Rp.75,00}}{\text{Total aktiva Rp. 2.607,00}} \times 100\% = 2,88\%$$

Ini berarti bahwa proporsi dana yang diinvestasikan pada surat-surat berharga pada akhir tahun adalah sebesar 2,88%.

Dengan cara yang sama kita hitung komponen-komponen lainnya, demikian juga untuk neraca pada akhir tahun.

Untuk menyederhanakan perbandingan, maka hasil-hasil perhitungan biasanya dibulatkan, sehingga 1,23% dinyatakan sebagai 1%, 2,88% dinyatakan sebagai 3%. Untuk mempercepat perhitungan sering juga dilakukan perhitungan hanya untuk rekening-rekening yang dirasa penting, tidak untuk semua rekening. Kemudian dihitung semua komponen yang ada dalam neraca, dan hasilnya dibuat berupa tabel.

Sebagai ilustrasi dikemukakan contoh neraca

common size oleh Suad Husnan seperti berikut ini¹¹⁾

	1980	1981
AKTIVA		
Kas	1	1
Surat-surat berharga	3	3
Piutang	10	8
Persediaan	25	16
Total Aktiva Lancar	39	28
Aktiva Tetap (bersih)	61	72
Total Aktiva	100	100
PASIVA		
Hutang Dagang	3	1
Hutang Wesel	8	6
Hutang Bank	15	17
Hutang lainnya	1	1
Hutang Pajak	5	5
Total Hutang Lancar	32	30
Hutang Jangka Panjang	23	22
Saham Biasa	27	28
Laba yang ditahan	18	20
Total Pasiva	100	100

Dari neraca common size beberapa kesimpulan bisa kita ambil.

11) Drs. Suad Husnan MBA, Dp. cit. hal. 29.

- a. Pada sisi aktiva, perubahan komposisi yang agak menonjol adalah pada aktiva lancar. Pada tahun 1980 aktiva lancar merupakan 39% dari total aktiva lancar adalah pada rekening persediaan, turun dari 25% menjadi 16%. Dengan demikian, maka komposisi aktiva tetap sekarang bertambah dari 61% menjadi 72%.
- b. Pada sisi pasiva perubahan yang menyolok tidak seberapa nampak. Yang bisa diamati adalah penurunan komponen hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hutang lancar turun dari 32% menjadi 30% sedangkan hutang jangka panjang turun sedikit dari 23% menjadi 22%. Dengan demikian total hutang turun dari 55% menjadi 52%. Akibatnya adalah bahwa komponen modal sendiri (saham plus laba yang ditahan) meningkat dari 45% menjadi 48%. Hal ini nampaknya mencerminkan usaha manajemen untuk mencoba mengurangi proporsi hutang yang digunakan oleh perusahaan, karena perusahaan mempunyai hutang yang diatas rata-rata industri.

Selanjutnya perhitungan per komponen dalam laporan rugi laba dilakukan sebagai berikut :

- a. Harga pokok penjualan
 Harga pokok penjualan Rp.2.600.00
 ----- x 100% = 74,28%
 Penjualan Rp. 3.500.00

- a. Pada sisi aktiva, perubahan komposisi yang agak menonjol adalah pada aktiva lancar. Pada tahun 1980 aktiva lancar merupakan 39% dari total aktiva lancar adalah pada rekening persediaan, turun dari 25% menjadi 16%. Dengan demikian, maka komposisi aktiva tetap sekarang bertambah dari 61% menjadi 72%.
- b. Pada sisi pasiva perubahan yang menyolok tidak seberapa nampak. Yang bisa diamati adalah penurunan komponen hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hutang lancar turun dari 32% menjadi 30% sedangkan hutang jangka panjang turun sedikit dari 23% menjadi 22%. Dengan demikian total hutang turun dari 55% menjadi 52%. Akibatnya adalah bahwa komponen modal sendiri (saham plus laba yang ditahan) meningkat dari 45% menjadi 48%. Hal ini nampaknya mencerminkan usaha manajemen untuk mencoba mengurangi proporsi hutang yang digunakan oleh perusahaan, karena perusahaan mempunyai hutang yang diatas rata-rata industri.

Selanjutnya perhitungan per komponen dalam laporan rugi laba dilakukan sebagai berikut :

a. Harga pokok penjualan

Harga pokok penjualan Rp.2.600.00	
Penjualan Rp. 3.500.00	x 100% = 74,28%

ini berarti bahwa dari Rp. 100,00 penerimaan dari penjualan, Rp. 74,28 merupakan harga pokoknya.

b. Laba sebelum bunga dan pajak

Laba sebelum bunga & pajak Rp.720,00
 ----- x 100% = 20,57%
 Penjualan Rp. 3.500,00

Ini berarti bahwa dari Rp. 100,00 penerimaan dari penjualan, laba yang diperoleh (sebelum bunga dan pajak) adalah Rp. 20,57.

Demikian seterusnya untuk pos-pos yang lain untuk tahun yang sama digunakan cara perhitungan yang sama, dan hasilnya dicantumkan pada tabel, seperti berikut ini.

Tabel : Laporan rugi laba "common size".

	1980	1981
Penjualan	100	100
Harga Pokok Penjualan	74	74
Laba Kotor	26	25
Ongkos-ongkos operasi	5	6
Laba sebelum bunga dan pajak	21	19
Bunga	5	4
Laba sebelum pajak	16	15
Pajak	6	6
Laba bersih setelah pajak	10	9
	====	====

Dari laporan rugi laba common size beberapa kesimpulan yang bisa diambil adalah :

- a. Proporsi laba bersih setelah pajak (*net profit margin*) mengalami penurunan dari 10 menjadi 7%.
- b. Penurunan ini terutama disebabkan karena meningkatnya harga pokok penjualan dari 74% menjadi 75%, dan ongkos operasi, dari 5% menjadi 6%.
- c. Sedangkan beban bunga ternyata turun dari 5% menjadi 4%, yang mencerminkan berkurangnya hutang yang digunakan oleh perusahaan. Dengan demikian, maka nampaklah bahwa perusahaan memang sedang berusaha untuk menurunkan hutangnya, baik jumlah maupun proporsinya yang dicerminkan dari hasil analisa common size terhadap neraca dan laporan rugi laba.

2. Analisis Indeks

Neraca dan laporan rugi laba yang di indeks bisa dilengkapi dengan menyatakan rekening-rekening tersebut sebagian persentase dari suatu tahun dasar. Dalam contoh dikutip dari Suad Husnan, bisa memakai tahun 1980 sebagai tahun dasar, dengan demikian semua rekening pada tahun 1980 diubah sebagai 100, dan rekening-rekening tahun 1981 dibandingkan dengan tahun 1980, kemudian di tuliskan indeksnya. Sebagai misalnya apabila nilai rupiah suatu rekening pada tahun dasar adalah Rp. 10 juta,

dan pada tahun berikutnya adalah Rp. 15 juta, maka indeks rekening tersebut adalah $15/10 \times 100 = 150$.

Beberapa hal yang perlu diingat dalam penggunaan analisis ini adalah :

- a. Pemilihan tahun dasar tidaklah harus selalu tahun yang paling awal.

Tahun dasar hendaknya dipilih untuk tahun yang dipertimbangkan sebagai normal.

- b. Karena perbandingan angka indeks ini bersifat relatif, maka dalam penafsirannya kita perlu berhati-hati.

Sebagai contoh, suatu rekening naik Rp. 1.000,00 menjadi Rp. 2.000,00. Rekening lain naik dari Rp. 10 juta menjadi Rp. 20 juta. Meskipun keduanya mengalami kenaikan dari 100 ke 200, rekening yang kedua jelas lebih memerlukan perhatian dari pada rekening yang pertama. Demikian juga untuk perubahan angka indeks yang lebih kecil, mungkin memerlukan perhatian yang lebih banyak, apabila rekening tersebut mempunyai nilai absolut yang lebih besar. Misalnya persediaan naik dari Rp. 200 juta menjadi Rp. 250 juta atau naik dari 100 ke 125. Rekening persekot biaya naik dari Rp. 50.000,00 menjadi Rp. 100.000,00 atau dari 100 menjadi 200. Dalam hal

ini yang lebih perlu diperhatikan sebenarnya adalah rekening persediaan, meskipun kenaikannya hanyalah 25, sedangkan persekot biaya adalah 100.

Seperti pada perhitungan common size, maka angka indeks yang dihitung juga hendaknya dibulatkan karena tujuan analisis ini adalah lebih bersifat untuk mempermudah membaca perbandingan laporan keuangan. Dengan mengingat keterbatasan yang diuraikan diatas, maka hendaknya analisis indeks ini tidak dilakukan tersendiri, tetapi bersifat melengkapi analisis lainnya.

Untuk ilustrasi diberikan neraca yang di indeks dan laporan rugi laba yang di indeks, seperti yang dibawah ini.

Neraca yang di indeks

	1980	1981
AKTIVA		
Kas	100	94
Surat-surat berharga	100	93
Piutang	100	80
Persediaan	100	62
Total Aktiva Lancar	100	70
Aktiva tetap (bersih)	100	113
Total Aktiva	<u>100</u>	<u>96</u>
PASIVA		
Hutang dagang	100	46
Hutang wesel	100	71
Hutang bank	100	106
Hutang lainnya	100	100
Hutang pajak	100	96
Hutang dagang	100	96
	<u>100</u>	<u>96</u>

Beberapa kesimpulan yang bisa kita ambil dari neraca yang di indeks adalah :

- a. Secara keseluruhan terjadi penurunan aktiva yang digunakan oleh perusahaan.
- b. Meskipun demikian aktiva tetap ternyata mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
- c. Meskipun hutang bank mengalami peningkatan, tetapi secara keseluruhan total hutang mengalami penurunan, yang sekali lagi mencerminkan keinginan perusahaan untuk menurunkan jumlah dan proporsi hutangnya.
- d. Jumlah laba yang ditahan mengalami peningkatan, dan ini sesuai dengan kesimpulan pada nomor 3.
- e. Mengingat perusahaan mendistribusikan sebagian besar labanya sebagai deviden, maka seandainya laba tersebut sebagian besar ditahan, akan bisa meningkatkan total aktivasnya. Yang perlu diketahui lebih lanjut adalah alasan perusahaan mendistribusikan sebagian besar labanya. Kemungkinan perusahaan merasa tidak menemukan kesempatan investasi yang cukup menarik, sehingga memutuskan membagi labanya sebagai deviden.

Pada halaman berikut ditampilkan ilustrasi mengenai laporan rugi laba yang di indeks.

Laporan Rugi Laba yang di indeks

	1980	1981
Penjualan	100	103
Harga Pokok Penjualan	100	104
Laba kotor	100	100
Ongkos-ongkos operasi	100	111
Laba sebelum bunga dan pajak	100	97
Bunga	100	94
Laba sebelum pajak	100	98
Pajak	100	92
Laba bersih setelah pajak	100	98
	=====	=====

Beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh dari laporan rugi laba yang di indeks tersebut adalah :

- a. Laba bersih setelah pajak ternyata mengalami penurunan meskipun penjualan meningkat.
 - b. Penurunan ini disebabkan antara lain oleh meningkatnya harga pokok melebihi peningkatan penjualan.
 - c. Bunga yang dibayar juga semakin berkurang, dan ini konsisten dengan analisis common size di depan.
- Sebagai penutup juga diperhatikan bahwa kedua tipe analisis ini sebaiknya digunakan bersama-sama. Karena kedua analisis ini juga perlu digunakan seperti analisis rasio, sehingga nanti dapat dibandingkan common size perusahaan dengan common size industri.